

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Tahun 2024 menjadi tahun kontestasi politik dalam pemilihan umum legislatif dan eksekutif. Setiap partai politik menyiapkan kader terbaiknya untuk diusung menjadi calon presiden, wakil presiden, gubernur dan wakil gubernur, bupati dan wakil bupati/walikota dan wakil walikota, Anggota DPR RI, DPRD Provinsi, DPRD Kabupaten, dan DPD.

Pemilu menjadi arena kompetisi untuk mengisi jabatan-jabatan politik di pemerintahan yang didasarkan pada pilihan formal dari warga negara yang memenuhi syarat. Peserta pemilu dapat berupa perseorangan dan partai politik tetapi yang paling utama adalah partai politik. Partai politik mengajukan kandidat dalam pemilu untuk kemudian dipilih oleh rakyat.

Pada zaman modern ini pemilu menempati posisi penting karena terkait dengan beberapa hal. Pertama, pemilu menjadi mekanisme terpenting bagi keberlangsungan demokrasi perwakilan. Ia adalah mekanisme terancang yang ditemukan agar rakyat tetap berkuasa atas dirinya. Kedua, pemilu menjadi indikator negara demokrasi. Bahkan, tidak ada satupun negara yang mengklaim dirinya demokratis tanpa melaksanakan pemilu sekalipun negara itu pada hakekatnya adalah otoriter. Ketiga, pemilu penting dibicarakan juga terkait dengan implikasi-implikasi yang luas dari pemilu. Dalam gelombang ketiga demokratisasi pemilu menjadi suatu cara untuk memperlemah dan mengakhiri rezim-rezim otoriter.¹

Dalam menghadapi pemilihan umum, masing-masing partai politik menyiapkan strategi kampanye terbaiknya melalui media sosial: *instagram*, *facebook*, *tiktok*, *twitter/X*, *Youtube* dan berbagai platform lainnya. Selain itu kampanye melalui pemasangan poster, spanduk dan baligo menjadi tren disetiap kontestasi pemilu. Jauh sebelum pemilihan presiden dan wakil presiden serta anggota legislatif, pemasangan baligo menjadi strategi yang sudah lumrah

¹ Sigit Pamungkas, *Perihal Pemilu*, (Yogyakarta: FISIP UGM, 2009), 4

dikalangan partai politik untuk mengenalkan kandidat calon legislatif atau eksekutif kepada masyarakat.

Pengenalan kandidat calon atau calon yang sudah resmi mendaftar akan melalui tahap kampanye sebagai media untuk menyampaikan visi dan misi calon tersebut. Maka, kampanye adalah salah satu bagian yang sangat penting sebagai proses penyampaian pesan politik kepada khalayak. Tidak ada peristiwa politik yang luput dari kampanye politik. Profesional politik mengemas prosesnya sebagaimana tujuan partai politik dan kandidat. Melaksanakan dan menggunakan beragam saluran dan media komunikasi politik untuk mencapai khalayak politik yang luas dan cepat.²

Disisi lain, khususnya dalam pengusungan calon presiden dan wakil presiden terjadi drama yang hangat diperbincangkan oleh kalangan politikus, akademisi, pengamat politik sampai masyarakat umum. Salah satu pembicaraan hangat yang dibahas oleh masyarakat Indonesia berkaitan dengan putusan Mahkamah Konstitusi pada perkara nomor 90/PUU-XXI/2023 tentang batas usia calon presiden dan calon wakil presiden menuai polemik di tengah publik. Sebab lewat putusan itu, Mahkamah Konstitusi memperbolehkan seseorang yang belum berusia 40 tahun untuk mencalonkan diri sebagai presiden atau wakil presiden, selama berpengalaman menjadi kepala daerah atau jabatan lain yang dipilih melalui pemilihan umum.³

Respon masyarakat tersebut merupakan bagian daripada partisipasi politik yang dilakukan oleh masyarakat. Karena partisipasi politik kegiatan seseorang atau kelompok orang untuk ikut serta secara aktif dalam kehidupan politik, antara lain dengan jalan memilih pimpinan negara, secara langsung atau tidak langsung, memengaruhi kebijakan pemerintah (*public policy*). Kegiatan ini mencakup tindakan seperti memberikan suara dalam pemilihan umum, menghadiri rapat umum, mengadakan hubungan (*contacting*) atau lobbying dengan pejabat

² Marlinda Irwandi Poernomo, *Buku Ajar Komunikasi Politik*, (Bandung: Widina Bhakti Persada, 2023), 53

³ Ulya, Fika Nurul dan Sabrina Asril. (2024). *Permohonan Dicabut, Putusan MK Soal Batas Usia Capres-Cawapres Batal Digugat*. (<https://nasional.kompas.com/read/2024/02/29/14093801/permohonan-dicabut-putusan-mk-soal-batas-usia-capres-cawapres-batal-digugat>, diakses pada 10 september 2024)

pemerintah atau anggota parlemen, menjadi anggota partai atau salah satu gerakan sosial dengan *direct action*nya, dan sebagainya.

Hal yang diteropong terutama adalah tindakan-tindakan yang bertujuan untuk memengaruhi keputusan-keputusan pemerintah, sekalipun fokus utamanya lebih luas tetapi abstrak, yaitu usaha-usaha untuk memengaruhi alokasi nilai secara otoritatif untuk masyarakat (*the authoritative allocation of values for a society*).⁴

Bentuk protes, demo, dan pernyataan secara resmi dilakukan oleh masyarakat sebagai bentuk partisipasi dalam politik. Meskipun pada akhirnya Mahkamah Konstitusi menjadi bulan-bulanan masyarakat karena meloloskan cawapres tertentu yang dipandang sebagai cacat etika dalam proses pemutusan batas usia capres dan cawapres tertentu. Hingga pada akhirnya Anwar Usman sebagai Ketua Mahkamah Konstitusi yang memutuskan putusan MK tersebut dicopot dari jabatannya.

Pemilihan presiden dan wakil presiden telah selesai. Komisi Pemilihan Umum RI pada Rabu (20/03/2024) menetapkan hasil pemilu dilakukan setelah melalui proses rekapitulasi secara berjenjang dari tingkat kecamatan, kabupaten/kota, provinsi, dan terakhir nasional. Rekapitulasi meliputi perolehan suara pemilih di 38 provinsi di Tanah Air dan konstituen Indonesia yang tersebar di 128 wilayah luar negeri.

Ketetapan tentang hasil Pemilu 2024 ini dituangkan dalam Keputusan KPU Nomor 360 Tahun 2014 Penetapan Hasil Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden, Anggota Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Provinsi, dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten/Kota secara Nasional dalam Pemilihan Umum Tahun 2024.

Pada level pemilu presiden (*pilpres*), pasangan calon presiden dan calon wakil presiden (*capres-cawapres*) nomor urut 2, Prabowo Subianto-Gibran Rakabuming Raka, menang dengan perolehan 96.214.691 suara. Prabowo merajai 36 dari 38 provinsi di Indonesia. Sementara, pasangan *capres-cawapres* nomor urut 1, Anies Baswedan-Muhaimin Iskandar, menempati urutan kedua dengan raihan 40.971.906 suara. Pasangan ini menang di 2 dari 38 provinsi di Tanah Air. Lalu, di urutan ketiga

⁴ Miriam Budiarjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), 367

ada pasangan capres-cawapres nomor 3, Ganjar Pranowo-Mahfud MD yang mengantongi 27.040.878 suara.⁵

Berakhirnya Pilpres dan Pileg, pesta demokrasi di negara Indonesia belum berakhir. Partai Politik kembali bersaing untuk merebut dan menduduki kursi Pilkada di tingkat gubernur, walikota dan bupati. Perjalanan politik kembali menampilkan skema yang berbeda dengan berbagai kejutan yang sulit diprediksi oleh masyarakat awam. Salah satunya dalam pilkada Jakarta. Berawal dari menangnya pasangan Prabowo-Gibran sebagai presiden dan wakil presiden terpilih membuat dinamika politik kembali berubah. Dalam rangka menghadapi Pilkada Jakarta partai politik membuat koalisi besar yang disebut Koalisi Indonesia Maju (KIM) Plus yang mengusung Ridwan Kamil dan Suswono. Sedangkan PDIP mengusung Pramono-Rano dan pasang lainnya dari Independen.

Dalam proses pengusungan calon gubernur dan wakil gubernur Jakarta mengalami dinamika yang rumit. Berbagai nama muncul sebelum deklarasi, sebut saja Anies Baswedan yang menurut survei memiliki elektabilitas paling tinggi untuk diusung menjadi calon gubernur. Meskipun mulanya pernah diusung oleh PKS untuk maju sebagai calon gubernur. Namun, ditengah jalan PKS merubah halun dengan mengusung Ridwan Kamil-Suswono yang sebelumnya sudah dideklarasikan oleh KIM Plus.

Fenomena politik yang terjadi dikancah nasional menjadi perbincangan yang tidak pernah berhenti. Dinamika politik yang terjadi berkaitan dengan fenomena partai politik yang mengusung calonnya tidak sesuai dengan keinginan rakyat. Partai politik merupakan kepanjangan tangan dari rakyat untuk mencalonkan pemimpin yang diinginkan rakyat, namun sebaliknya partai politik justru mengusung pilihannya sendiri tanpa memperhatikan keinginan rakyat.

Contoh kasusnya dalam pemilihan calon gubernur Jakarta. Hasil survei menunjukkan bahwa Anies Baswedan memiliki elektabilitas yang tinggi dibandingkan calon lainnya seperti Ridwan Kamil, Pramono Anung, Rano Karno

⁵ Farisa, Fitria Chusna. (2024). *Hasil Lengkap Pemilu 2024: Pilpres dan Pileg*. (<https://nasional.kompas.com/read/2024/03/21/11334381/hasil-lengkap-pemilu-2024-pilpres-dan-pileg>, diakses pada 10 september 2024)

bahkan Ahok. Namun, karena KIM Plus mengusung Ridwan Kamil-Suswono dan tidak ada satu parpol pun yang mengusung Anies sehingga Anies gagal menjadi calon gubernur. Hal ini menunjukkan bahwa partai politik tidak bisa menjadi sarana untuk menyalurkan aspirasi rakyat. Kasus lainnya, Mahkamah Konstitusi dalam putusannya menyebutkan seseorang yang belum berusia 40 tahun tetapi pernah atau sedang menjabat kepala daerah bisa maju sebagai capres atau cawapres. Selain respon positif bagi yang diuntungkan secara politik, putusan tersebut juga mendapat reaksi negatif dari sebagian masyarakat. Berbagai tuduhan pelanggaran kode etik dialamatkan kepada para hakim yang menyidangkan uji materi tersebut.⁶

Konsep pemilu menurut M. Natsir pasti berkaitan dengan konsep hubungan antara agama dan politik, karena pemilu merupakan bagian kecil dalam politik. Menurut M. Natsir, Kesalahpahaman terhadap negara Islam pada dasarnya karena kekeliruan memahami gambaran pemerintahan negara Islam. Apabila ingin memahami agama dalam negara Islam, maka hilangkan kekeliruan dalam memahami gambaran negara Islam. Demikianlah pada zaman Turki ketika kesultanan Ustmani tidak sepenuhnya dikatakan negara Islam karena terdapat kedzaliman, korupsi tanpa menapikan kebaikan yang dilakukan Turki Ustmani.

M. Natsir menegaskan negara bukan tujuan akhir Islam, melainkan hanya sebagai alat untuk menyampaikan al-Qur'an dan Hadits Nabi saw. Negara disini, hanya berfungsi sebagai alat untuk berlakunya syariat dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat dan negara.⁷ Bahkan M. Natsir sangat mengakui demokrasi sebagai sistem pemerintahan yang baik, akan tetapi sistem ini memiliki kekurangan dan kelebihan. Untuk itu sistem ini harus dibenahi berdasarkan ajaran al-Qur'an dan Hadits Nabi saw. Pada tahun 1957 M. Natsir dalam sidang konstituante mengusulkan negara Indonesia berdasarkan Islam, bukan dalam bentuk teokrasi

⁶ Subyandono, Eristo. (2024). *Ramai-ramai gugat Batas Usia Capres dan Cawapres*. (<https://kompaspedia.kompas.id/baca/infografik/kronologi/ramai-ramai-gugat-batas-usia-capres-dan-cawapres>, diakses 10 September 2024)

⁷ Achmad Irwan Hamzani dan Havis Aravik, *Politik Islam Sejarah dan Pemikiran*, (Pekalongan: PT Nasya Expanding Management (Penerbit NEM-Anggota IKAPI), 292

akan tetapi dalam bentuk demokrasi. Yaitu lebih spesifik disebut dengan demokrasi Islam atau *theistic democracy*.⁸

Jadi, kaitannya antara pemilu dalam Islam adalah apabila alat tersebut memberikan dampak yang baik terhadap berlakunya syariat agama Islam dan tidak mendzalimi kaum muslimin dan non muslim sekalipun maka pemilu harus berjalan sesuai dengan aturan Islam tanpa ada di dalamnya kecurangan, penipuan, dan hal-hal yang dapat merugikan orang banyak.

Dilihat dari konsep komunikasi profetik terhadap fenomena politik dalam kasus pemilu harus senantiasa berada dalam komunikasi perspektif islam, yang menekankan pentingnya komunikasi yang memanusiakan manusia (humanisasi), membebaskan (liberasi), dan berorientasi kepada Tuhan (transendensi) melalui integrasi-interkoneksi kajian ilmu komunikasi.⁹

Dengan mengedepankan tiga konsep komunikasi profetik diatas proses pemilu pada khususnya dan fenomena politik lainnya akan senantiasa terkontrol karena mengedepankan konsep memanusiakan manusia dengan seutuhnya, memberikan kebebasan kepada manusia untuk berpendapat sesuai dengan aturan agama dan negara, kemudian senantiasa menghubungkan urusan negara dan agama sebagai negara yang berketuhanan.

Dengan demikian, komunikasi ibarat aliran darah yang mengalirkan pesan politik berupa tuntutan, protes, dan dukungan (aspirasi dan kepentingan) ke jantung (pusat) pemrosesan sistem politik. Dan hasil pemrosesan itu dilahirkan kembali oleh komunikasi politik yang selanjutnya menjadi *feedback* sistem politik.¹⁰

Komunikasi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan, baik dalam lingkup sosial, budaya, politik, dakwah, pendidikan dan berbagai aspek kehidupan lainnya. Komunikasi menjadi sarana untuk mewujudkan tujuan berkehidupan, dan komunikasi juga menjadi sarana penghancur dalam sebuah

⁸ Frenki, *Hubungan Islam dan Negara (Studi Komperatif Terhadap Pemikiran Politik Yusuf al-Qardhawi dan Moh. Natsir)*, (Tesis: Universitas Indonesia, 2005), 86

⁹ Abdul Rasyid Ridho, Muhammad Hariyadi, *Reformulasi Etika Dakwah Berbasis Komunikasi Profetik Dalam Al-Qur'an*, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam Vol. XIII No. 1 (2021) 53-78, 55

¹⁰ Zaenal Mukarom, *Teori-teori Komunikasi*, (Bandung: FDK UIN SGD Bandung, 2020), 15

tujuan. Komunikasi harus disusun dan ditata serta dikelola dengan baik agar tujuan-tujuan yang telah direncanakan tercapai dengan mudah.

Komunikasi adalah kata yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi diaplikasikan dalam tindakan ketika berhubungan dengan keluarga, teman, kolega, atau untuk lingkup yang lebih luas lagi, terkadang digunakan untuk pekerjaan-pekerjaan yang bersifat profesional, baik dalam bidang bisnis, pemerintahan, bidang sosial, budaya, pariwisata, politik, hubungan luar negeri dan kemasyarakatan.¹¹

Perkembangan manusia semakin pesat dan kompleks, antara manusia satu dengan yang lainnya saling membutuhkan interaksi sosial antara sesama, mereka saling mempunyai kepentingan, baik individu maupun kelompok, saling mengungkapkan ide, pikiran, saran, usul bahkan perintah kepada sesama.¹²

Menurut Harold D Lasswell: Komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan siapa? Mengatakan apa? Dengan saluran apa? Kepada siapa? Dengan akibat apa atau hasil apa?. Adapun menurut Shannon dan Weaver: Komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain, sengaja atau tidak sengaja. Tidak terbatas bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal tapi juga dalam bentuk ekspresi muka, lukisan dan teknologi.¹³ Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pertanyaan oleh seseorang kepada orang lain. Jadi, yang terlibat dalam komunikasi itu adalah manusia, karena manusia itu adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain untuk kelangsungan hidupnya. Jadi konteks komunikasi dalam hal ini adalah komunikasi antar manusia (*human communication*), yang sering juga disebut komunikasi sosial atau (*social communication*).¹⁴

Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran bisa merupakan gagasan, informasi, opini, dan lain-lain yang muncul dari

¹¹ Rahmi Wanangsih dkk, *Teori-teori Komunikator*, (Banten: Desanta Muliavisitama, 2020), 1

¹² Ali Nurdin dkk, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013), 19

¹³ RR. Ponco Dewi Karyaningsih, *Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI), 2018), 3

¹⁴ Didik Hariyanto, *Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Sidoarjo: UMSIDA Press, 2021), 16

benaknya. Perasaan bisa berupa keyakinan, kepastian, keragu-raguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, kegairahan, dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati. Adakalanya seseorang menyampaikan buah pikirannya kepada orang lain tanpa menampakkan perasaan tertentu. Pada saat seseorang menyampaikan perasaannya kepada orang lain tanpa pemikiran. Tidak jarang pula seseorang menyampaikan pikirannya disertai perasaan tertentu, disadari atau tidak disadari. Komunikasi akan berhasil apabila pikiran disampaikan dengan menggunakan perasaan yang disadari; sebaliknya komunikasi akan gagal jika sewaktu menyampaikan pikiran, perasaan tidak terkontrol.¹⁵

Komunikasi sudah menjadi kebutuhan manusia sebagai sarana untuk memuaskan keinginan, hasrat, cita-cita dalam hidupnya. Manusia dalam hidupnya tidak akan pernah luput dari lingkup komunikasi, tidak pernah sehari pun manusia tanpa berkomunikasi yang artinya setiap manusia dalam kehidupan sehari-hari sangat membutuhkan komunikasi untuk bekerja, belajar, mengurus rumah tangga, mengurus masyarakat sampai negara. Komunikasi hadir sebagai sarana untuk mewujudkan semua keinginan manusia.

Ilmu komunikasi terus berkembang, salah satunya ilmu komunikasi islam atau disebut komunikasi profetik. Profetik adalah kenabian atau suatu sifat, prilaku dan ucapan yang ada pada diri nabi. Bahwasanya nabi memiliki sifat yang mulia dalam berperilaku maupun berucap. Selain itu nabi merupakan tokoh pembebas dari segala hal, seperti kekerasan, kebodohan, kemiskinan dan lain-lain. Dengan prilaku yang dimiliki seorang nabi, dapat menjadi contoh dalam menumbuhkan prilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Umat muslim agar supaya perilakunya selalu dalam bingkai-bingkai Islam dan berorientasi pada tumbuhnya nilai-nilai keislaman maka haruslah mengikuti sunnah-sunnah nabi. Penciptaan nabi oleh Allah swt sebagai upaya menyelamatkan manusia dari berbagai persoalannya sekaligus menunjukkan jalan yang benar dan lurus sesuai dengan takdir Allah swt.¹⁶ Selain itu, nabi adalah suri tauladan dan

¹⁵ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990), 9

¹⁶ Herman Jamaluddin dkk, *Komunikasi Profetik Islam (Nilai dan Etika Komunikasi Perspektif Islam)*, <http://jurnal.staidimakassar.ac.id/index.php/aujpsi>, 2

patokan hidup manusia dalam melaksanakan agama bahkan bermasyarakat dan bernegara. Nabi adalah manusia yang Allah swt pilih sebagai manusia yang mulia terbebas dari dosa sehingga hidupnya senantiasa dibimbing oleh Allah swt sebagai contoh bagi umat manusia sampai akhir zaman kelak.

Menurut Kuntowijoyo, secara teologis istilah profetik dalam Ilmu Sosial Profetik merujuk kepada peristiwa *Isra'* dan *Mi'raj*. Peran kenabian Muhammad saw yang tidak tergoda dengan manisnya perjumpaan dengan Allah swt pada saat *Isra'* dan *Mi'raj* dibuktikan dengan kembalinya beliau ke tengah-tengah komunitas manusia untuk menyampaikan kebenaran dan transformasi transenden. Dengan kata lain, pengalaman keagamaan tersebut justru menjadi dasar keterlibatannya dalam sejarah kemanusiaan. Sunah Nabi Muhammad saw mempunyai perbedaan dengan jalan seorang mistikus yang secara sederhana dapat dipahami sebagai sekelompok orang yang merasa puas sendiri dengan kedekatannya kepada Tuhan. Mereka seperti kelompok yang terus menerus berdzikir untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, namun lupa terhadap tanggung jawab sosialnya. Dalam kehidupan nyata, banyak orang yang taat beribadah, tetapi lupa memberi nafkah kepada anak istrinya.

Nabi Muhammad saw adalah manusia yang sempurna dalam ibadah dan akhlakunya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibunda Aisyah r.a. *Kana Khuluquhu Al-Qu'an* (akhlak nabi sesuai dengan Al-Qur'an). Hal ini sejalan dengan hadits nabi yang lain Rasulullah bersabda yang artinya : "Tidaklah aku diutus kecuali untuk menyempurnakan akhlak yang mulia", dalam hadits tersebut semakin memperkuat bahwa nabi sosok idaman yang dijadikan panutan dalam kehidupan sehingga Kuntowijoyo memandang kehidupan Rasulullah saw sebagai patokan dalam melahirkan teori ilmu sosial profetik.

Kuntowijoyo mampu menemukan semangat sosiologis dari peristiwa *Isra'* dan *Mi'raj* yang sejatinya sangat kuat dengan dimensi teologis. Hal tersebut merupakan langkah awal yang hendak dirintis agar teologi mempunyai kekuatan transformatif. Suatu usaha yang tidak gampang karena berbeda dari pola pikir arus utama yang meletakkan teologi dalam kajian ilmu Kalam, ilmu Tauhid, ataupun ilmu tentang ketuhanan. Melalui usaha tersebut, teologi akan diajak untuk masuk

ke dalam lingkup yang lebih diskursif, dinamis, dan lebih aktif. Teologi yang digunakan secara aktif sebagai kaca mata untuk melihat berbagai dinamika sosial. Teologi sebagai suatu tafsir progresif atas realitas, bukan teologi sebagai cermin yang secara pasif memantulkan berbagai realitas ketuhanan. Oleh karena itu, kata profetik dipakai untuk kategori etis, bukan kategori ilmu, apalagi terapan. Dengan demikian, profetik merupakan kesadaran sosiologis para nabi dalam sejarah untuk mengangkat derajat kemanusiaan dengan memanusiakan manusia (humanisasi), membebaskan manusia (liberasi), dan membawa manusia beriman kepada Tuhannya (transendensi). Singkatnya, ilmu profetik adalah ilmu yang berupaya untuk meniru tanggung jawab sosial para nabi.¹⁷

Kuntowijoyo menggunakan surat Ali Imran (3): 110 sebagai sumber yang mengoperasionalkan gagasannya tentang ilmu sosial profetik:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ
 بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”.¹⁸

Kuntowijoyo menilai terdapat sejumlah term filosofis dari ayat di atas yaitu masyarakat utama (*khaira ummah*), kesadaran sejarah (*ukhrijat li al-naas*), liberasi (*amr bi al-ma'ruf*), emansipasi/humanisasi (*nahy 'an al-munkar*), dan transendensi (*al-iman bi Allah*). Posisi umat Islam sebagai *khairu ummah* merupakan dasar bagi terbangunnya optimisme intelektual dan ilmu pengetahuan di kalangan ilmuwan Islam. Umat Islam adalah sebaik-baik umat manusia yang akan mengonsolidasi kembali semangat, kekuatan, kehebatan, kemampuan, dan kejayaan ilmu

¹⁷ Ali Mahfudz, *Komunikasi Profetik Perspektif Al-Qur'a N Meneladani Model Komunikasi Nabi Muhammad Saw*, (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Ilmu, 2021), 29

¹⁸ Terjemahan, Kementerian Agama Republik Indonesia.

pengetahuan Islam yang telah berkembang pesat pada masa lalu serta menjadi jembatan emas bagi kemajuan peradaban ilmu pengetahuan di Barat.¹⁹

Pendidikan profetik dapat dikembangkan dalam tiga dimensi yang mengarahkan perubahan atas masyarakat yaitu humanisasi, liberasi dan transendensi. Humanisasi sebagai derivasi dari *amar ma'ruf* mengandung pengertian kemanusiaan, yang diartikan sebagai setiap usaha mendorong dan menggerakkan umat manusia untuk menerima dan melaksanakan hal-hal yang sepanjang masa telah diterima sebagai suatu kebaikan berdasarkan penilaian hati nurani manusia dalam kehidupan sehari-hari. Liberasi yang diambil dari *nahi munkar* mengandung pengertian pembebasan, yang mengandung pengertian hal-hal yang munkar. Menurut Al-Maududi adalah nama untuk segala dosa dan kejahatan-kejahatan yang sepanjang masa telah dikutuk oleh watak manusia sebagai watak jahat. Sedangkan transendensi merupakan dimensi keimanan manusia. Ketiga nilai ini mempunyai implikasi yang sangat mendasar dalam rangka membingkai kehidupan manusia yang lebih humanistik.

Profetik atau kenabian di sini merujuk pada dua misi yaitu seseorang yang menerima wahyu, diberi agama baru, dan diperintahkan mendakwahkan kepada umatnya disebut rasul (*messenger*), sedang seseorang yang menerima wahyu berdasarkan agama yang ada dan tidak diperintahkan untuk mendakwahkannya disebut nabi (*prophet*). Sedang kenabian mengandung makna segala keadaan yang berhubungan dengan seorang yang telah memperoleh potensi kenabian. Dalam sejarah dapat dicontohkan keteladanan Nabi Muhammad saw yang universal. Nabi menampilkan cermin kehidupan yang wawasannya luas. Beliau bukan saja nabi, melainkan juga sebagai manusia biasa yang dapat ditiru oleh umatnya. Karena itu sebaiknya setiap muslim berupaya agar memiliki akhlak mulia seperti yang dicontohkan beliau.

Prinsip profetik mengutamakan integrasi, yang dikaitkan dengan landasan Al-Qur'an dan Sunnah, sehingga tujuan baik duniawi maupun akhirat tercapai. Secara definitif nilai profetik dapat dipahami sebagai esensi yang melekat pada sesuatu

¹⁹ Ali Mahfudz, *Komunikasi Profetik Perspektif Al-Qur'a N Meneladani Model Komunikasi Nabi Muhammad Saw*, 30

yang sangat berguna bagi kehidupan manusia seperti halnya sifat seorang nabi. Nilai profetik juga bisa dikatakan seperangkat teori yang tidak hanya mendeskripsikan dan mentransformasikan gejala sosial, dan tidak pula hanya mengubah suatu hal demi perubahan, namun lebih dari itu, diharapkan dapat mengarahkan perubahan atas dasar cita-cita etik dan profetik.

Dengan demikian bila komunikasi disandingkan dengan profetik dapat diartikan sebagai kegiatan transformasi informasi dan nilai dengan disandarkan kepada Nabi Muhammad saw yang mencakup tiga prinsip yakni humanisasi, liberasi, dan trasendensi. Komunikasi secara historis ialah instrument integral Islam sejak awal hingga teks Al-Qur'an dipengaruhi oleh komunikasi budaya setempat. Seni budaya komunikasi lisan dalam sejarah peradaban masyarakat Islam menemukan ungkapan terbaiknya dalam Al-Qur'an, Sunnah, dan Hadits.²⁰

Nilai-nilai komunikasi profetik yang dilakukan nabi sudah seharusnya diikuti oleh umatnya. Salah satu umat yang konsisten mengikuti serta mencontoh nabi adalah ulama, karena ulama adalah warisan para nabi. Di Indonesia banyak sekali ulama yang keilmuannya sudah tidak diragukan lagi bahkan sudah di akui oleh ulama dunia diantaranya : KH. Ahmad Dahlan, KH. Wahid Hasyim, Ahmad Hasan, KH. Surkati, Buya Hamka dan masih banyak ulama lain yang hidup sezamannya di masa awal kemerdekaan.

Melihat fenoma terkini dalam bidang pendidikan, dakwah, sosial, dan khususnya politik sangat memprihatinkan. Partai politik berjuang bukan untuk kepentingan rakyat dan bangsanya, melainkan untuk kepentingan pribadi dan kelompoknya. Pesta demokrasi terus berlanjut setiap periodenya, namun masyarakat tidak menemukan sosok yang bisa mewakili aspirasi rakyatnya. Tiap pribadi masuk keranah politik bukan karena ke pakarannya, hanya bermodalkan terkenal di media karena ia serang artis, komedian, dan profesi lainnya yang tidak memiliki *track record* yang baik dalam politik.

Sejarah pernah mencatat bahwa bangsa ini memiliki seorang tokoh yang pakar dalam pendidikan, dakwah dan politik serta memiliki kemampuan berbahasa

²⁰ Abdul Rashid Ridho, *Komunikasi Profetik Qur'ani Konsep Dan Strategi Mambangun Masyarakat Madani*, (Mataram: Sanabil, 2021), 38-40

yang baik dalam perjalanan politiknya. Tokoh ini pernah berkiprah sebagai ketua Majelis Syura Muslimin Indonesia (Masyumi), Perdana Menteri pertama republik Indonesia, dan pernah menyatukan kembali NKRI dari RIS, ia adalah Mohammad Natsir.

Mohammad Natsir Dilahirkan pada tanggal 17 Juli 1908, di Kampung Jembatan Berukir, Kota Alahan Panjang, Sumatera Barat.²¹ Ayahnya bernama Muhammad Idris Sutan Saripado yang bekerja sebagai seorang juru tulis kontrolir di masa pemerintahan Belanda. Ibunya bernama Khadijah yang dikenal taat memegang ajaran Islam. Natsir mempunyai tiga orang saudara kandung, yaitu Yukinan, Rubiyah, dan Yohanusun. Istrinya bernama Nur Nahar serta ke-enam anaknya bernama Siti Muchliesah, Asma Faridah, Hasnah Faizah, Aisyahatul Asriah, Ahmad Fauzie Natsir, dan Abu Hanifah, yang meninggal pada usia 13 tahun karena tenggelam di kolam renang.

Salah satu konsep pendidikan yang terkenal dari Natsir adalah konsep pendidikan yang integral, harmonis, dan universal. Konsep ini merupakan hasil dari ijtihad dan renungan yang digali Natsir langsung dari Al-Qur'an dan Hadits. Konsep pendidikan tersebut juga merupakan reaksi serta refleksi Natsir terhadap kenyataan sosio-historis yang ditemukannya dimasyarakat. Konsep tersebut menurut Natsir ternyata tidak atau belum ditemukan dalam masyarakat Islam di mana pun. Natsir menilai bahwa pendidikan yang dilaksanakan oleh masyarakat Islam tidak sesuai dengan konsep pendidikan ideal yang dicita-citakan Natsir.

Sebagai realisasi dari cita-citanya, maka pada tahun 1932, Natsir membuka sebuah kursus sore yang merupakan embrio lembaga pendidikan Islam seperti yang diangankannya selama ini. Dalam Pendidikan Islam tersebut Natsir menggabungkan dua sistem, yaitu sekolah yang bernafaskan Islam (cita pendidikan yang Islami) dengan sistem kurikulum dan manajemen modern (Barat). Natsir menekankan bahwa tidak ada dikotomi antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Baginya, semua jenis pendidikan hendaknya bertumpuh pada suatu dasar maupun tujuan tertentu. Dasar tersebut bagi Natsir tidak lain terkandung dalam

²¹ M. Natsir, *Percakapan Antar Generasi (Pesan Perjuangan Seorang Bapak)*, Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, 1989), 129

ajaran Islam, yaitu tauhid. Sedangkan tujuannya yaitu *ta'abbudi*, pengabdian diri kepada Allah swt. Konsepsi pendidikan yang integral, universal dan harmonis dalam pandangannya tidak mengenal dikotomi antara pendidikan agama dan pendidikan umum, sebaliknya dimaksudkan untuk mewujudkan adanya keterpaduan dan keseimbangan. Dasar atas semua hal tersebut adalah agama, apa pun bidang dan disiplin ilmu yang dimasukinya.²²

Kemampuan Natsir dalam mengomunikasikan cita-citanya kepada masyarakat bukanlah hal yang mudah, sebuah konsep yang luar biasa menggabungkan dua pendidikan barat dan timur yang dipadukan dalam satu kurikulum pada waktu itu merupakan hal yang sangat berat. Maka, sudah pasti Natsir memiliki kemampuan komunikasi yang baik dalam menyampaikan program-program pendidikan kepada masyarakat.

Pada tanggal 3 April 1950, M. Natsir sebagai anggota parlemen dari fraksi Masyumi yang mengajukan suatu mosi dalam sidang Pleno Parlemen RIS. Mosi Natsir tersebut kemudian menjadi terkenal dengan sebutan Mosi Integral Natsir (MIN) yang mengembalikan negara-negara boneka Belanda menjadi Negara Kesatuan Republik Indonesia kembali. Sehingga pada tanggal 17 Agustus 1950 ditetapkan kembali menjadi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).²³

M. Natsir seorang ahli politik pada masanya mampu menyatukan kembali NKRI yang terpecah belah oleh Belanda. Hal ini menunjukkan bahwa Natsir memiliki kekuatan komunikasi politik dan komunikasi profetik para nabi yang ia bisa laksanakan dalam roda pemerintahan. Kemampuan Natsir dalam melobi para pemimpin negara bagian bukanlah tugas biasa melainkan sebuah tugas yang hanya bisa diemban oleh orang-orang yang memiliki kemampuan dalam bidang tersebut. Maka dalam hal ini Natsir menyatukan kembali Indonesia yang telah terpecah belah kembali ke NKRI.

Keahlian Mohammad Natsir dalam dakwah, pendidikan sampai politik sudah sangat terkenal dikalangan para pecinta pemikirannya. Keahlian tersebut dilatar

²² La Rajab, Konsep Pendidikan Islam Muhammad Natsir (Suatu Kajian Analisis Kritis), Vol.1, No.1, Juni 2016, 111

²³ Ahmad Murjoko, *Mosi Integral Natsir 1950*, (Jakarta: Persipers), 38

belakangi oleh kemampuan berkomunikasi yang baik, mampu berteman dengan baik dengan para ulama, pemikir ulung di masanya seperti HOS Cokroaminoto, A. Hasan dan para tokoh lainnya. Di kalangan musuh pun Mohammad Natsir dikenal sebagai sosok yang piawai dalam menyampaikan gagasan-gagasannya bahkan berbeda gagasan pun sering kali Mohammad Natsir lakukan. Salah satunya dengan D.N Aidit, meskipun berbeda keyakinan dalam konsep aqidah dan bernegara Mohammad Natsir mampu menjadi sosok yang bisa akrab dengan musuh sekali pun. Hal ini yang menjadi kelebihan dari Mohammad Natsir karena memiliki keahlian dalam berkomunikasi yang baik.

Kelebihan Mohammad Natsir dalam berkomunikasi mengantarkannya ke puncak kesuksesan dalam politik. Pada masanya Mohammad Natsir menjadi perdana menteri pertama Republik Indonesia dari partai Masyumi. Bahkan kepiawaian M. Natsir bukan hanya lisan bahkan tulisan pun sangat diakui oleh para tokoh pada masanya.

Selepas kiprahnya dalam dunia politik dihentikan oleh Soekarno. M. Natsir tidak berhenti berkarya, beliau dengan beberapa tokoh ulama mendirikan lembaga dakwah. Sehingga semboyannya masyhur dikalangan masyarakat pecinta pemikirannya, “Dulu berdakwah lewat jalur politik, sekarang berpolitik lewat jalur dakwah”.

Mulaya, Para tokoh-tokoh Masyumi, para da'i dan ulama hadir dan berkumpul di Masjid Al Munawaroh Tanah Abang pada tanggal 26 Februari 1967. Acara ini semula dirancang sebagai acara silaturahmi Idul Fitri yang dikenal dengan sebutan *halal bi halal*. Para tokoh yang hadir dalam acara tersebut adalah Mohammad Natsir, M. Rasyidi, M. Daud Dt. Palimo Kayo, Ki Taufiqurrahman, Hasan Basri, Prawoto Mangkusasmito, Nawawi Duski, Abdul Hamid, Abdul Malik Ahmad, dan Buchari Tamam. Karena yang hadir merupakan tokoh-tokoh ormas, maka pertemuan tersebut berubah menjadi diskusi hangat yang membicarakan masalah-masalah dakwah yang sedang dihadapi oleh bangsa Indonesia.

Hasil diskusi pun mengerucut untuk membentuk suatu wadah baru yang bisa mewadahi berbagai kegiatan dakwah yang belum dilakukan oleh ormas lain. Nama

yang dipilih untuk organisasi dakwah tersebut adalah Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia atau disingkat Dewan Da'wah.²⁴

Kiprah Mohammad Natsir senantiasa terus bergulir demi kemaslahatan umat dan bangsa, secara umum kehidupannya telah diserahkan sebagai pemandu umat. Berkat ketekunan dan keistiqomahannya pada tahun 1991 Menerima gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas Kebangsaan Malaysia Kuala Lumpur dan dari Universitas Science Penang Malaysia, dalam bidang pemikiran Islam. Kedua penghargaan dan penghormatan akademik internasional ini tidak bisa dihadiri oleh Bapak DR. Mohamad Natsir, karena dilarang oleh Pemerintah Orde Baru (Soeharto).²⁵

Perjalanan M. Natsir sebagai seorang pendidik, negarawan, dan seorang ulama pasti tidak lepas dari kepiawaiannya dalam berkomunikasi. Komunikasi merupakan sarana pertama untuk bisa menguasai berbagai keahlian dan kedudukan dimasanya. Apalagi beliau seorang tokoh agama yang memahami betul dakwahnya yang dilalukan oleh para nabi khususnya Nabi Muhammad saw.

Latar belakang diatas menjadi menarik untuk diteliti dalam ruang lingkup komunikasi profetik. Terutama dalam pembahasan komunikasi profetik Mohammad Natsir dalam pemikiran dan prilaku politiknya. Mohammad Natsir adalah tokoh besar, beliau seorang guru, pendakwah, politisi dan negarawan yang disegani oleh lawannya pada masa kejayaannya. Selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baru bagi penggiat dakwah lainnya untuk bisa memahami komunikasi profetik Mohammad Natsir dalam pemikiran dan prilaku politiknya.

Penelitian ini relevan dengan kajian Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) karena aspek komunikasi islam dan mengacu pada komunikasi profetik yang mempelajari tentang komunikasi kenabian yang memuat nilai-nilai keislaman. Selain itu, penelitian ini berguna untuk mengembangkan komunikasi islam pada

²⁴ Adian Husaini dan Tiar Anwar Bahtiar, *55 Tahun Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia (1967-2022) Dakwah Bil Hikmah untuk Kemajuann Agama dan Bangsa*, (Jakarta: Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia, 2022), 40

²⁵ Mubasyaroh, *M. Natsir Dan Pandangannya Tentang Dakwah Dalam Buku Fiqhud Dakwah*, AT-TABSIR, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, 149

tokoh dakwah sekaligus tokoh politik dalam mengembangkan sistem komunikasi profetik.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada komunikasi profetik Mohammad Natsir dalam politik di Indonesia. Latar belakang tersebut menjadi dasar dalam penelitian ini. Selanjutnya, supaya lebih rinci maka dapat dirumuskan dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang kehidupan Mohammad Natsir?
2. Bagaimana konsep komunikasi profetik Mohammad Natsir dalam pemikirannya dan perilaku politiknya?
3. Bagaimana praktik komunikasi profetik Mohammad Natsir dalam politik di Indonesia?
4. Bagaimana pandangan Dewan Da'wah terhadap komunikasi profetik Mohammad Natsir dalam pemikiran dan perilaku politiknya?

C. Tujuan Penelitian

1. Menemukan latar belakang kehidupan Mohammad Natsir.
2. Mengetahui konsep komunikasi profetik Mohammad Natsir dalam pemikiran dan perilaku politiknya.
3. Mengetahui praktik komunikasi profetik Mohammad Natsir dalam politik di Indonesia.
4. Mengetahui pandangan Dewan Da'wah terhadap Mohammad Natsir.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Akademis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengembangan ilmu pengetahuan dan melahirkan teori komunikasi profetik sebagai disiplin ilmu baru sehingga dapat memberikan informasi dan referensi yang berupa naskah ilmiah.
 - b. Memberikan sumbangan bagi kajian ilmu komunikasi penyiaran islam yang berhubungan dengan dakwah Islam internal dan eksternal.
 - c. Hasil penelitian ini diharapkan mampu membuka wawasan tentang adanya dampak komunikasi profetik Mohammad Natsir kepada para dai/yah dan

para mubaligh, peneliti, politisi dan para tokoh agama dan masyarakat.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan bagi pembaca tentang komunikasi profetik Mohammad Natsir, sehingga pembaca bisa mengambil manfaat dan dijadikan sebagai rujukan dalam berkomunikasi di tengah-tengah masyarakat.
- b. Penelitian ini mudah-mudahan dapat memberikan warna dalam melakukan dakwah di masyarakat. Pemikiran, sikap dan perilaku politik Mohammad Natsir bisa menjadi teladan dalam setiap kehidupan berbangsa dan bernegara.

E. Landasan Pemikiran

Penelitian ini membahas mengenai komunikasi profetik Mohammad Natsir. Mohammad Natsir adalah seorang tokoh yang memiliki kemampuan dalam banyak hal, sehingga Mohammad Natsir dikenal sebagai tokoh politik, agamawan, guru dan seorang da'i. Adapun mengenai penelitian ini lebih fokus meneliti mengenai komunikasi profetik Mohammad Natsir dalam pemikiran dan perilaku politiknya.

Kajian ini mulanya berasal dari kajian Ilmu Sosial Profetik (ISP) yang dipopulerkan oleh Kuntowijoyo yang bersumber dari tulisan Muhammad Iqbal dan Roger Garaudy. M. Iqbal sendiri mengutip dari Abdul Quddus, seorang sufi besar Islam dari Canggoh, mengatakan bahwa Nabi Muhammad telah memberikan kesadaran aktif (*creative consciousness*) dalam menciptakan suatu ide baru dalam menghadapi kekuatan-kekuatan sejarah. Sedangkan Garaudy, menyatakan bahwa filsafat Barat memiliki kelemahan, maka dibutuhkan kekuatan Islam untuk mengisinya dengan mengambil filsafat kenabian (filsafat profetika). Inilah yang disimpulkan oleh Kuntowijoyo sebagai spirit realitas kenabian (*prophetic reality*).²⁶

Selain itu, merujuk kepada penelitian yang dilakukan oleh Iswandi Syahputra dengan tema Komunikasi Profetik; Konsep dan Pendekatan, dalam penelitian ini diuraikan komunikasi perspektif islam, yang menekankan pentingnya komunikasi yang memanusiakan manusia (humanisasi), membebaskan (liberasi), dan

²⁶ Abdul Rasyid Ridho, *Komunikasi Profetik Qur'ani Konsep Dan Strategi Membangun Masyarakat Madani*, (Mataram: Sanabil, 2021), 8

berorientasi kepada Tuhan (transendensi) melalui integrasi-interkoneksi kajian ilmu komunikasi.²⁷

Ketiga konsep komunikasi profetik tersebut bermula dari umat muslim yang meyakini bahwa Islam sebagai agama yang membawa perubahan dalam sosial. Sebagaimana hadits Rasulullah saw dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah saw bersabda, “Tidaklah aku diutus, kecuali hanya untuk menyempurnakan akhlak” (HR. Ahmad).

Berdasarkan hadits diatas memiliki makna perubahan terhadap sosial, yaitu perubahan terhadap akhlak manusia yang sebelumnya tidak memanusiakan manusia, tidak membebaskan, dan tidak bersifat transenden. Untuk kepentingan transendensi Kuntowijoyo menawarkan tiga gagasan bagi transformasi profetik, yaitu humanisasi, liberasi dan transendensi.

Tujuan humanisasi adalah memanusiakan manusia setelah dehumanisasi karena masyarakat industrial telah menjadikan manusia sebagai masyarakat yang abstrak, menjadikan manusia sebagai robot sehingga hilanglah jati diri kemanusiaannya.²⁸ Maka perlunya konsep humanisasi ini untuk menjadikan manusia yang bisa memanusiakan manusia.²⁹

Tujuan liberasi harus membebaskan manusia dari kekejaman yang terstruktur dan ketidakadilan.³⁰ Pembudakan teknologi dan pemerasan oleh sistem yang membuat masyarakat terhimpit. Masyarakat harus dibebaskan dari sistem yang tidak adil yang dibuat oleh para penguasa, pemilik modal dan pemegang kendali ekonomi yang telah mengekang hidup masyarakat lemah.

Tujuan transendensi adalah untuk membersihkan diri dari hal-hal yang mengotori jiwa manusia dan mengingatkan kembali tentang pentingnya transendental bagi fitrah manusia. Upaya humanisasi dan liberasi harus dilakukan

²⁷ Abdul Rasyid Ridho, Muhammad Hariyadi, *Reformulasi Etika Dakwah Berbasis Komunikasi Profetik Dalam Al-Qur'an*, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam Vol. XIII No. 1 (2021) 53-78, 55

²⁸ Iswandi Syahputra, *Paradigma Komunikasi Profetik Gagasan dan Pendekatan*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017), 134

²⁹ Hendrawan Firmansyah, Tesis: *"Komunikasi Profetik Cak Nun Kian Kanjeng (Studi Analisis Semiotik Video Jembar Atine Sinau Bareng Caknun Kiai Kanjeng)"*, (Bandung: UIN Bandung, 2022), 10

³⁰ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu Epistemologi, Metodologi dan Etika* (Bandung: Mizan, 2005), 92

sebagai manifestasi keimanan kepada Allah swt, karena Allah yang telah memerintahkan manusia untuk berperilaku adil dalam kehidupan sosial.³¹

Komunikasi profetik merupakan istilah baru dalam khazanah ilmu komunikasi, yang mengacu pada pola komunikasi kenabian Rasulullah Muhammad saw yang mengandung nilai dan etika. Komunikasi profetik merupakan kerangka baru praktik ilmu komunikasi dalam perspektif Islam yang terintegrasi dengan kajian ilmu komunikasi yang sudah berkembang sebelumnya.

Dalam perspektif komunikasi profetik akan menemukan titik terang dan benang merah peran dan kontribusi komunikasi kenabian dalam sejarah perkembangan ilmu komunikasi. Komunikasi profetik tidak hanya dapat dipetakan dalam kelompok kerja agama saja tetapi dapat dipetakan dalam kelompok kerja ilmu secara umum sebab memuat urusan kemanusiaan dan agama secara bersamaan. Komunikasi profetik lebih bertendensi menjadi kerangka normatif dibanding konsep empirik, namun praktis dan pragmatis untuk menampung dan memberi tempat bagi seluruh apresiasi keilmuan dalam khazanah Islam yang terkait dengan persoalan komunikasi. Komunikasi profetik bukan hanya persoalan dakwah tetapi juga persoalan kemanusiaan secara luas. Di dalamnya terkandung usaha komunikasi yang berorientasi pada humanisasi, liberasi dan transendensi.³²

Kata profetik berasal dari bahasa Inggris '*prophet*' yang berarti nabi. Dalam konteks ini, makna profetik adalah kenabian atau sifat, perilaku atau ucapan yang ada pada diri nabi. Bahwasanya nabi mempunyai sifat yang mulia dalam berkomunikasi maupun berperilaku. Di samping itu, nabi merupakan seorang tokoh pembebas dari segala hal kekerasan, kebodohan, kemiskinan, dan menjadi suri tauladan manusia dalam sepanjang hidupnya. Nabi adalah manusia yang telah dipilih oleh Allah swt yang Maha Pencipta untuk menyampaikan pengetahuan yang akan menyelamatkan manusia dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat. Dengan demikian makna komunikasi profetik dapat dipahami sebagai komunikasi

³¹ Iswandi Syahputra, *Paradigma Komunikasi Profetik Gagasan dan Pendekatan*, 135

³² Muh. Aswad dkk, *Konsep Komunikasi Profetik (Kenabian) Sebagai Strategi Dakwah*, SHOUTIKA : Jurnal Studi Komunikasi Dan Dakwah Volume 2 Nomor 1 (Juni 2022) 1-6, 3

yang disandarkan pada kenabian.³³

Umat Muslim agar supaya prilakunya selalu dalam bingkai-bingkai Islam dan berorientasi pada tumbuhnya nilai-nilai keislaman maka haruslah mengikuti sunnah-sunnah Nabi. Penciptaan nabi oleh Allah swt, sebagai upaya menyelamatkan manusia dari berbagai persoalannya sekaligus menunjukkan jalan yang benar dan lurus sesuai dengan takdir Allah swt.

Nabi Muhammad saw terkenal dengan perkataan dan prilakunya yang mulia sehingga banyak sekali musuh nabi yang malah menjadi pendukung dakwahnya Nabi Muhammad saw. Dalam perkataan, Nabi Muhammad saw senantiasa mengingatkan umat akan pentingnya dalam berkomunikasi. Sebagai hadits Nabi Muhammad saw yang artinya “Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari Akhir maka berkatalah yang baik atau diam”, ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw sangatlah agung karena didalamnya mengandung ajaran untuk memuliakan manusia yang lainnya salah satunya dalam berbicara. Nabi memerintahkan untuk berkata yang baik supaya tidak menyakiti manusia yang lain, apabila tidak mampu berkata yang baik maka cukup diam. Hal ini menurut penulis sangat berkaitan dengan komunikasi profetik yang digagas oleh Kuntowijoyo dan di lanjutkan oleh Iswandi Sayahputra.

Istilah profetik mengacu pada peristiwa *Isra' Mi'raj* Nabi Muhammad saw. Peran kenabian Muhammad saw yang tidak tergoda dengan manisnya perjumpaan dengan Allah swt saat *isra' mi'raj*, dibuktikan dengan kembalinya rasulullah ke tengah-tengah komunitas manusia untuk menyerukan kebenaran dan transformasi transenden. Dengan kata lain, pengalaman religius itu menjadi dasar keterlibatannya dalam sejarah kemanusiaan.

Ilmu profetik merupakan ilmu yang berupaya meniru tanggung jawab para nabi kemudian mengimplementasikan dalam proses interaksi manusia. Ilmu-ilmu profetik seperti komunikasi profetik, hanya mendapatkan substansinya bukan bentuk. Ilmu profetik menemukan bentuknya dalam wujud ilmu integralistik yang

³³ Khusnul Khotimah, *Urgensi Komunikasi Profetik Pustakawan Pada Perpustakaan Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta*, komunika, P-ISSN [2615-112X], E-ISSN [2615-5206], 89

menyatukan wahyu tuhan dan akal fikiran manusia.

Praktek-praktek komunikasi memang harus memperhatikan dua aspek penting yakni isi/makna pesan dan metode penyampaiannya. Kita ada yang berkomunikasi dengan metode yang bagus dan sopan tetapi isi dan makna pesannya tidak ada bahkan mengandung penghasutan dan kebohongan. Adapula isi dan makna pesannya penuh pelajaran konsep dan memiliki makna yang baik serta lurus tetapi tidak disampaikan dengan metode yang tidak tepat maka itupun akan memiliki kecacatan interkasi.

Dalam konteks inilah, hadirilah gagasan baru tentang konsep dan pendekatan komunikasi tidak punya orietasi yang jelas tetapi komunikasi yang memanusiakan manusia (humanisasi), membebaskan (liberasi) dan selalu berorientasi pada Tuhan (transendensi). Suatu kajian baru tentang komunikasi profetik, komunikasi kenabian yang memberi porsi penting pada nilai dan etika agar supaya komunikasi umat Islam memiliki identitasnya sendiri.³⁴

Konsep komunikasi profetik dalam Al-Qur'an terdapat dalam surat Ali Imran ayat 110 :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ
الْفَاسِقُونَ

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”.³⁵

Dalam ayat diatas terdapat pilar yang dijadikan landasan dalam komunikasi

³⁴ Herman Jamaluddin dkk, *Komunikasi Profetik Islam (Nilai dan Etika Komunikasi Perspektif Islam)*, <http://jurnal.staiddimakassar.ac.id/index.php/aujpsi>, 2

³⁵ Terjemahan, Kementerian Agama Republik Indonesia.

profetik. Setidaknya ada tiga landasan pokok dalam komunikasi profetik yaitu: humanisasi (*amar ma'ruf*) memanusiakan manusia, liberasi (*nahyi munkar*) memberikan kebebasan dari belenggu kejahatan, dan transendensi (*tu'minu billah*) menyucikan diri manusia.

Kemudian filosofi komunikasi profetik dalam hadits diambil dari salah satu hadits Nabi Muhammad saw yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam musnadnya:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak.”

Dalam ayat dan hadits nabi terdapat isi kandungan yang menunjukkan bahwa Nabi Muhammad saw merupakan teladan dalam berkomunikasi baik dengan manusia maupun dengan tuhan-Nya. Komunikasi profetik yang digagas oleh Kuntowijoyo merupakan penjabaran dari teks Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad saw karena seyogyanya yang mempraktekan komunikasi profetik adalah para nabi dan rasul yang sudah dijamin oleh Allah swt sehingga akhlaknya jauh dari perbuatan yang dapat merugikan manusia.

Pada konteks komunikasi profetik diatas ternyata banyak diamalkan oleh para tokoh bangsa, ulama indonesia, para pejuang pendiri bangsa, salah satunya Mohammad Natsir. Mohammad Natsir sebagai tokoh politik, guru, da'i memiliki kemampuan dalam berkomunikasi yang baik sehingga rekam jejak Mohammad Natsir sebagai tokoh politik sangat dikagumi dan puncaknya beliau mampu menjadi menteri di era Soekarno. Sama halnya dalam berdakwah Mohammad Natsir mampu menjadi sosok guru yang fenomenal sehingga melahirkan tokoh-tokoh baru yang bisa melanjutkan perjuangannya sebagai seorang *da'i ilallah*.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian komunikasi profetik ini sudah banyak dilakukan oleh para akademisi sarjana, tesis maupun disertasi di berbagai kampus di Indonesia. Dalam penelitian ini tentunya memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu, namun keduanya memiliki hubungan dan keterkaitan antara penelitian satu dengan yang

lainnya. Dan hal tersebut menjadi sebuah khazanah baru bagi pengembangan ilmu dakwah dan komunikasi khususnya dilingkup Komunikasi Penyiaran Islam.

Penelitian terkait yang pernah dilakukan adalah penelitian Tesis oleh Feri Johansah dengan judul *Komunikasi Profetik tokoh agama (Analisis Isi Pesan Dakwah Emha Ainun Najdib dalam buku Kiai Hologram)*. Feri didalam penelitiannya fokus untuk melihat komunikasi transendensi yang terdapat didalam buku Kiai Hologram karya Emha Ainun Nadjib.

Teori yang Feri gunakan didalam penelitiannya adalah teori komunikasi profetik yang menyatakan bahwa proses transformasi menuju transendensi yang pencapaian melalui aspek humanisasi, liberasi dan transendensi. Tujuan utama humanisasi adalah memanusiaikan manusia yang mengalami proses dehumanisasi oleh dampak adanya masyarakat industrial. Manusia hanya terlihat parsial, hilang hakikat kemanusiaannya. Liberasi membebaskan manusia dari ketidakadilan ekonomi, sosial. Transendensi pembersihan diri manusia menuju kefitrahannya dalam dimensi transendental.³⁶

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Hendriawan Firmansyah dalam sebuah Tesis yang berjudul *Komunikasi Profetik cak Nun Kiai Kanjeng (Studi Analisis Semiotik Terhadap Video Jembar Atine Sinau Bareng Caknun Kiai Kanjeng)*.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan ingin mengetahui pesan-pesan komunikasi profetik Cak Nun dan Kiai Kanjeng dengan menganalisis video jembar Atine Sinau Bareng Cak Nun dan Kiai Kanjeng dalam chanel Youtube Caknun.com. Sehingga nanti akan didapatkan hasil terkait konsep komunikasi kenabian yang disampaikan oleh Cak Nun dan Kiai Kanjeng dalam menyampaikan pesan-pesan Islam kepada masyarakat.

Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori komunikasi profetik, konsep komunikasi profetik merupakan komunikasi yang bernafaskan Islam, dimana dalam komunikasi profetik dilandasi oleh konsep humanisasi, liberasi dan transendensi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini

³⁶ Feri Johansah, *Komunikasi Profetik Tokoh Agama (Analisis Isi Pesan Dakwah Emha Ainun Najdib dalam buku Kiai Hologram)*, (Tesis : UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019)

adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan analisis semiotik. Data yang didapatkan dengan cara melakukan observasi serta mendalami terhadap video jembar Atine Sinau Bareng Cak Nun dan Kiai Kanjeng.³⁷

Penelitian selanjutnya di tulis oleh Abdul Rashid Ridho dalam sebuah Disertasi yang berjudul *Komunikasi Profetik Dalam mewujudkan Masyarakat Madani Perspektif Al-Qur'an*. Dalam Disertasinya Abdul mengungkapkan bahwa komunikasi profetik berbasis Al-Qur'an adalah komunikasi yang mengacu kepada pola komunikasi kenabian Muhammad saw dengan nilai egaliter, toleransi, kelembutan, kemurahan, dan nilai spiritualitas.

Teori ini mengkonstruksikan transformasi sosial yang mengedepankan nilai ketuhanan dan kenabian melalui pertalian antara humanisasi, liberasi, dan transendensi terhadap realitas yang dehumanis. Bukti keberhasilan dari teori ini yaitu dengan melihat sejarah Nabi dalam mewujudkan masyarakat madani melalui tiga dimensi yaitu (1) humanisasi, seperti egaliter, membela yang lemah, musyawarah, dan toleransi, (2) liberasi, seperti anti diskriminasi, mudah memaafkan, kebebasan masyarakat, (3) transendensi, seperti takwa kepada Allah swt, menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman, dan mengakui Nabi Muhammad sebagai utusan Allah sekaligus pemimpin.

Abdul juga menemukan pula nilai-nilai komunikasi profetik berbasis Al-Qur'an yang meliputi aspek *amar ma'ruf* (humanisasi), seperti membiasakan perilaku kerjasama, meningkatkan kesejahteraan sosial, mempererat tali persaudaraan, dan menjaga solidaritas sosial. Sedangkan dari aspek *nahi munkar* (liberasi), seperti konstruksi identitas berbasis egaliter, pengentasan kemiskinan, perlindungan anak, dan kesetaraan gender. Terakhir, dari aspek *al-iman billah* (transendensi), seperti penguatan nilai keimanan dan ketakwaan, taubat sebagai pensucian jiwa, dan internalisasi akhlak.³⁸

³⁷ Hendriwan Firmansyah, *Komunikasi Profetik Cak Nun Kiai Kanjeng (Studi Analisis Semiotik Terhadap Video Jembar Atine Sinau bareng Cak Nun Kiai Kanjeng)*, (Tesis : UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022)

³⁸ Abdul Rashid Ridho, *Komunikasi Profetik Dalam mewujudkan Masyarakat Madani Perspektif Al-Qur'an*, (Disertasi: Institut PTIQ Jakarta, 2021)



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG